

Metode Khusus dalam Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari

Tasya Putri Nurhayat
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
nurhayattasya@gmail.com

Eni Zulaiha
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Nurhayat, Tasya Putri; Zulaiha, Eni. (2023). Metode Khusus dalam Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 601-606. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.30958>

Article's History:

Received November 2023; Revised December 2023; Accepted December 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

A person's inability to understand the methods of interpreting the Al-Qur'an, whether general or specific methods, will result in errors in interpreting the Al-Qur'an. This error can take the form of an interpretation that deconstructs the Shari'ah or Islamic law itself as clear evidence of a misunderstanding of the Qur'an. Seeing how important it is to understand the method of interpreting the Al-Qur'an, this article aims to discuss specific methods of interpreting the Al-Qur'an, especially the tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an by Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari. The approach used is a qualitative approach using a literature review in data collection. Several results were obtained from this research, including: First, an understanding of the special method as a method used by the interpreter when he uses general methods to achieve his goals. Second, Ath-Thabari's special method in interpreting the Al-Qur'an in Surah Al-Fatihah verses two to four: (1) Using the sentence *al-qaul fi ta'wil* at the beginning of the interpretation. (2) Divide the verse into several words. (3) Defining words at the beginning of the interpretation. (4) Interpret with history to clarify the interpretation. (5) Detailed interpretation of the verse. (6) Present poetry to explain the meaning of the sentence. (7) Explain the differences between *qira'at* in the interpretation of the Al-Qur'an. (8) Perform *tarjih* when interpreting a sentence in a verse.

Keywords: differences in *qiraat*; detailed interpretation; interpretation of the Koran; madhab of interpretation; interpretive purposes.

Abstrak:

Ketidakmampuan seseorang dalam memahami metode penafsiran Al-Qur'an, baik metode umum maupun khusus, akan mengakibatkan kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kesalahan ini dapat berupa penafsiran yang mendekonstruksi syariat atau hukum Islam itu sendiri sebagai bukti nyata adanya kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an. Melihat betapa pentingnya memahami metode penafsiran Al-Qur'an, maka artikel ini bertujuan untuk membahas metode khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an* oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka dalam pengumpulan data. Beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: Pertama, pengertian metode khusus sebagai metode yang digunakan oleh penafsir ketika ia menggunakan metode umum untuk mencapai tujuannya. Kedua, metode khusus Ath-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an pada

surat Al-Fatihah ayat dua sampai empat: (1) Menggunakan kalimat al-qaul fi ta'wil di awal penafsiran. (2) Bagilah ayat tersebut menjadi beberapa kata. (3) Mendefinisikan kata-kata di awal penafsiran. (4) Menafsirkan dengan sejarah untuk memperjelas penafsiran. (5) Penafsiran rinci atas ayat tersebut. (6) Menyajikan puisi untuk menjelaskan makna kalimat. (7) Menjelaskan perbedaan qira'at dalam penafsiran Al-Qur'an. (8) Melakukan tarjih ketika menafsirkan kalimat dalam sebuah ayat.

Keywords: perbedaan qiraat; penafsiran rinci; tafsir al-Qur'an; madzhab tafsir; tujuan penafsiran.

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, terdapat penafsiran Al-Qur'an yang malah mendeskontruksi syari'ah Islam itu sendiri. Buktinya adalah terdapat beberapa penafsiran atas Al-Qur'an yang melahirkan perubahan hukum syariat yang sudah bersifat qat'i (Zarkasyi, 2010). Seperti diperbolehkannya nikah berbeda agama, iddah secara hakikat adalah kewajiban perempuan menjadi kewajiban laki-laki juga, bahkan penghalalan sesuatu yang haram seperti arakpun terjadi. Apabila ditelisik ulang, hakikatnya penafsiran yang demikian itu ternyata berasal dari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an, hal ini dapat terjadi akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam menguasai metode tafsir (Izzan, 2011). Oleh karena itu, metode tafsir dirasa perlu guna memahami Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya.

Metode tafsir adalah bagian penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Memahami metode tafsir sama pentingnya dengan memahami kaidah tafsir, corak tafsir maupun madzhab tafsir yang secara keseluruhan merupakan komponen internal dari ilmu tafsir. Oleh sebab itu, metode tafsir adalah media yang harus ditempuh demi mencapai tujuan penafsiran. Baik penafsiran bil ma'tsur ataupun bil ra'yi, keduanya hanya bisa dicapai dengan salah satu metode tafsir yang umum, yaitu tahlili, maudu'i, muqaran, atau ijmal. Sehingga memahami metode tafsir untuk mencapai penafsiran dan pemahaman yang benar sangat diperlukan bahkan bisa dikategorikan sangat penting.

Namun, metode umum tafsir tersebut tidak terlepas dari metode khusus yang pasti selalu menyertainya. Meskipun para mufasir memiliki kesamaan dalam metode umum, mereka bisa saja menempuh jalan yg berbeda dengan metode umum tersebut, perbedaan jalan inilah yang disebut metode khusus. Tetapi seperti apakah hakikatnya metode khusus tersebut dan bagaimanakah contoh metode khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an. Alasan hal ini perlu dibahas karena hanya dengan memahami metode tersebut seseorang mampu mencapai kebenaran dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Tafsir yang ditulis oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari adalah salah satu tafsir yang juga menggunakan metode khusus dalam penafsirannya. Sudah ada beberapa penelitian yang membahas bagaimana metode dari tafsir Ath-Thabari ini, namun tidak membahas bagaimana detail dari metode khusus yang digunakannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Srifariyati dengan judul *Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan karya Ibnu Jarir Ath-Thabari* dalam penelitiannya ia membahas mengenai metode Ath-Thabari dalam menafsirkan al-qur'an dan ia mengambil ayat tentang pembunuhan dan aborsi sebagai sample penelitian, sehingga ia mendapat kesimpulan bahwa tafsirnya merupakan tafsir bil ma'tsur (Srifariyati, 2017). Namun dalam penelitiannya ia tidak meneliti bagaimana metode khusus tafsir At-Thabari, bahkan ia tidak membedakan antara metode umum dan metode khusus.

Selain itu Amarudiin dengan tulisannya pada sebuah jurnal juga membahas mengenai tafsir Thabari namun tidak menjelaskan bagaimana metode khusus dalam penafsirannya (Amaruddin, 2014). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Abdurrahman dengan judul *Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, ia meneliti tafsir Ath-Thabari sehingga menyimpulkan bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili (Ainun & Yunus, 2023). Namun ia jug belum menyebutkan bagaimana metode khusus Ath-Thabari dalam penafsirannya.

Berangkat dari kekosongan tersebut, maka penulis akan mengkaji perihal metode khusus penafsiran Al-Qur'an pada tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an* yang ditulis oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, khususnya pada surat Al-Fatihah ayat dua sampai empat sebagai objek penelitian. Penelitian metode khusus dalam tafsirnya adalah sebuah kebaruan yang perlu diteliti dan diamati. Hal ini menjadi penting agar siapapun yang akan menafsirkan Al-Qur'an bisa dan mampu mencapai pemahaman dan penafsiran yang sempurna dengan menjadikan Ath-Thabari sebagai acuan. Ada dua pertanyaan yang akan diajukan dalam tulisan ini: (1) Bagaimana metode khusus dalam penafsiran Al-Qur'an? dan (2) Bagaimana metode khusus Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya pada surat Al-Fatihah ayat dua sampai ayat empat?

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan murni dalam pengumpulan datanya (Rahman, 2021). Sehingga sumber penelitian dalam penulisan ini hanya berbasis pada buku, artikel, jurnal yang membicarakan mengenai metode khusus penafsiran Al-Qur'an (Hadi, 2021). Selain itu, dalam penelitian ini juga menjadikan tafsir At-Thabari sebagai rujukan utama, karena ia adalah objek utama penelitian dalam memberi contoh dari metode khusus tafsir tersebut (Aburrohman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Khusus

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodods*, *metha* dengan arti berarti sepanjang juga *hodos* dengan arti jalan (Jamrah, 2015). Sedangkan dalam bahasa Inggris metode diartikan *method* yang bermakna cara (Echols John & Hassan, 2005). Hal ini diperjelas oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa makna metode adalah sebuah langkah untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang teratur dan teliti. Selanjutnya dalam bahasa Arab metode disebut *manhaj*, yang berarti jalan yang jelas dan nyata (Shaghir, 1999). Maka dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa metode adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah dirancang sebelumnya.

Beralih pada arti kata tafsir, ia bermakna penyingkapan dan penjelasan. Dalam kamus bahasa Arab *tafsir* bermakna *al-kasyfu wal ibanah* yang artinya adalah penjelasan. Hal ini sejalan dengan perkataan Adzhabah bahwa *tafsir* adalah penjelasan tentang setiap makna yang hendak disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia untuk berpikir (Al-Dzahabi, 1976). Oleh karena itu, tafsir dapat dimaknai sebagai penjelasan atau penyingkapan makna Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia.

Setelah mempelajari arti kedua kata "metode" dan "tafsir", dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah metode atau teknik yang digunakan untuk menjelaskan maksud Allah dalam Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia. Lebih lanjut, Prof. Dr. Nasharuddin Baidan menjelaskan bahwa metode tafsir adalah prosedur dan metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dua aspek utama: aspek teks dengan masalah semiotik dan semantiknya; dan aspek konteks, yang menunjukkan konteks sosial dan budaya di mana teks muncul (Baidan, 2000, 2012).

Metode tafsir terdiri dari dua kategori, yaitu metode umum dan metode khusus. Al-Farmawiy (Al-Farmawi, 1997) menyebutkan bahwa terdapat empat metode umum untuk menafsirkan Al-Qur'an diantaranya metode *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdu'iy* (tematik). Sedangkan metode khusus merupakan sistematika penulisan mufasir dalam menulis tafsir, dan setiap mufasir pasti memiliki metode khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an. Badruzzaman M. Yunus (Yunus, 2007) menyebut metode khusus dengan *uslub* yaitu suatu pendekatan khas yang digunakan oleh para mufasir untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan tentu saja erat dengan perspektif yang mereka miliki tentang Al-Qur'an.

Seorang mufasir sudah dipastikan menggunakan kedua metode tersebut dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai contoh, Al-Alusi menggunakan metode umum *tahlili* namun ia tetap menggunakan metode khusus untuk menyajikan produk tafsirnya. Begitupun dengan mufasir lain, mungkin saja ia menggunakan metode umum *tahlili* seperti Al-Alusi namun dengan penyajian berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mufasir menggunakan metode umum yang sama, namun secara khusus mereka memiliki langkah-langkah tersendiri dalam menyajikannya. Oleh karena itu langkah khusus inilah yang disebut sebagai metode khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Lebih spesifik, Fahd Ar-Rumi (Roifa et al., 2017) dalam bukunya *Ittijah At-Tafsir Fi Qarni Ar-Rabi* menyebutkan bahwa metode khusus adalah suatu cara yang ditempuh oleh mufasir ketika dia menggunakan metode umum untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, ketika seseorang menggunakan metode umum dia pasti mempunyai cara khusus dalam metodenya tersebut, guna mencapai tujuan yang dia inginkan.

Bahkan dalam bukunya yang lain *Ushulu Tafsir Wamanahijuhu* ia memberikan permissalan yang unik dalam menjelaskan metode khusus tersebut. Permissalannya adalah ada sekelompok orang yang sama-sama ingin pergi ke suatu kota, setiap individu dari kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu pergi ke satu kota itu. Namun masing-masing dari mereka menempuh perjalanan yang berbeda, mungkin ada yang menempuh perjalanan darat, laut, bahkan udara. Perjalanan yang mereka tempuh ini adalah sebuah permissalan dari metode umum. Sedangkan metode khusus dia memberi permissalan yang lebih detail. Ia menjelaskan bahwa jalan yang mereka tempuh tadi (laut, darat udara) di lewati dengan cara yang berbeda pula, mungkin ada yang berenang di laut, menaiki kapal

atau mereka ada yang melewati darat namun tanpa melintasi kebun. Padahal secara keseluruhan tujuan mereka sama, tiada lain untuk mencapai kota tadi. Oleh karena itu, inilah yang disebut dengan metode khusus, sebuah turunan dari metode umum untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Metodologi Khusus Kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Al-Qur'an

Tafsir Ath-Thabari termasuk kedalam kitab tafsir bi al-matsur (Alfiah, 2010), yaitu berdasarkan pada riwayat-riwayat yang bersumber kepada Nabi ﷺ, sahabat, tabi'in dan ittiba' tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab Tafsir Ath-Thabari terdiri dari tiga puluh jilid dan berfungsi sebagai referensi utama dan subjek diskusi untuk tafsir-tafsir berikutnya (Ushama, 2000).

Dalam bagian ini penelitian akan menjadikan surat al-fatihah ayat dua sampai empat sebagai objek dalam penelitiannya. Adapun metode khusus Ath-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an pada surat Al-Fatihah adalah (Al-Thabari, 2007):

1. Penggunaan kalimat *al-qaul fi ta'wil* pada awal penafsiran. Pada awal penafsiran surat Al-fatihah ayat dua Ath-Thabari mengatakan "*al-qaul fi ta'wil fatihatul kitab*". Thabari membuka tafsirnya dengan kata tersebut pada setiap awal penafsiran di penggalan ayat pada surat al-fatihah, seperti pada penafsiran kata "rab" ia mengatakan "*al-qaul fi ta'wil qaulihi*". Penggunaan kata *ta'wil* pada tafsirnya merupakan keunikan tersendiri yang berbeda dan tidak dimiliki oleh kitab tafsir lainnya (Alfiah, 2010).
2. Membagi ayat ke dalam beberapa kata. Ath-Thabari tidak menafsirkan setiap ayat secara utuh pada surat Al-fatihah. Beliau menafsirkan al-Qur'an dengan memenggal atau membaginya ke dalam beberapa kata. Seperti pada ayat "*alhamdulillah Rabbil 'Alamin*", beliau membaginya menjadi tiga bagian, yaitu penafsiran pada kata *alhamdulillah*, *rab* dan *'alamin*.
3. Mendefinisikan kata pada awal penafsiran. Pada awal penafsiran ayat dua surat al-fatihah ia memulai dengan mendefinisikan kata "*alhamdulillah*". Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan bagaimana suatu makna setiap kata, sehingga memudahkan pembaca tafsir memahami penafsiran yang akan beliau paparkan selanjutnya. Berikut contohnya: Makna *alhamdulillah* adalah syukur kepada Allah dengan ikhlas tanpa menyembah sesuatu selainnya.
4. Menafsirkan dengan riwayat demi memperjelas penafsirannya. Setelah menafsirkan dengan memberi definisi, ia melanjutkan penafsiran dengan mengambil beberapa riwayat hadist dengan sangat teliti dan mendalam. Dalam surat al-fatihah ayat 2 ia menafsirkan dengan mengambil riwayat *ibnu abbas*, *hakim bin 'umar*, *ka'ab*, *ayah abi shalih* dan *aswad bin sari*'. Selain ia menyebutkan riwayat dengan sangat lengkap dan teliti, Ath-Thabari juga menyebutkan "*haddatsana*" di awal dari riwayat hadist sebagai bentuk bahwa sang perawi benar-benar mendengar dari yang meriwayatkan. Adapun penafsirannya dalam surat Al-Fatihah ayat 2 sebagai berikut : *hadatsana Muhammad bin Ala*, *hadastana 'Ustman bin Sa'id*, *hadatsana Basyir bin U'marah*, *hadastana Abu Rauqin*, dari *Adh-Dhahaq* dari *Ibnu Abbas* ia berkata bahwa *jibril* berkata untuk Muhammad "*katakanlah Muhammad "alhamdulillah"*". *Ibnu Abbas* berkata *alhamdu* adalah syukur kepada Allah, dan tunduk kepadaNya, dan mengakui semua nikmat Nya dan hidayahNya dll. Oleh karena itu tafsir Thabari merupakan tafsir dengan keistimewaan yang sempurna, karena ia menyajikan dan merangkai riwayat dengan teliti dalam tafsirnya, termasuk penyebutan sanad di dalamnya.
5. Penafsiran ayat secara rinci. Setelah ia menafsirkan dengan mengambil beberapa riwayat sebagai awal dari penjelasan secara umum, lalu ia menafsirkan ayat dengan sangat rinci, yang ia awali dengan kalimat "*fa in qala lana qail*". Adapun tafsirannya dalam surat Al-Fatihah ayat dua adalah sebagai berikut: *fa in qala lana qail* (apabila ada yang mengatakan kepada kita) dan untuk apa adanya *alif* dan *lam* pada kata *hamdu*, mengapa tidak dikatakan *hamdan lillah rabbi 'alamin*?. Thabari pun menjelaskan, Katanya dengan masuknya *alif* dan *lam* pada kata *hamdu* tidak sama dengan kata *hamdan lillah* tanpa *alif* dan *lam*, karena dengan adanya *alif* dan *lam* memberi makna bahwa hanya untuk Allah segala puji dan syukur yang sempurna. Secara keseluruhan, Ath-Thabari menyajikan penafsiran secara rinci dengan gaya dialog. Ia menyebutkan apabila ada yang berkata kepada kita, lalu ia pun menjawab "*qila*".

6. Dalam tafsirnya ia menyajikan syair guna menjelaskan maksud kalimat. Ketika beliau menafsirkan secara rinci, ia kerap menggunakan syair yang kadang-kadang disebutkan nama pengarangnya, atau hanya syairnya saja. Begitupun pada penafsiran surat al-fatihah ayat dua, ia menyebutkan sebuah syair "wa'lam annani saakunu rosman, idza sara an-nawajju la yasiru, faqala as-sailun liman hafartum, faqala almukhbirun lahum wazirun".
7. Memberikan penjelasan tentang perbedaan qira'at dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beliau menjelaskan perbedaan qira'at karena ia adalah seorang alim dalam ilmu qira'at. Misalnya dalam menafsirkan surat Al-fatihah ayat 4 pada kalimat *maliki yaumiddin*, dengan mim yang dibaca pendek yang artinya pemilik hari akhir, atau *Maaliki yaumiddin* dengan memanjangkan mim yang artinya raja semua alam dan termasuk didalamnya hari akhir.
8. Melakukan tarjih ketika menafsirkan suatu kalimat dalam ayat. Setelah beliau menjelaskan adanya perbedaan seperti penjelasan pada poin 7, lalu ia menyimpulkan dengan mentarjihnya, yang ia awali dengan kata "wa aula at'ta'wilaini bil ayah wa ashhu qiraataini fi tilawatu indi at-ta'wil al-awwalu" atau ia menjelaskan dari adanya perbedaan dua bacaan diatas, yang paling benar menurutnya adalah bacaan yang pertama yaitu maliki atau pemilik, karena menurutnya pemilik sudah pasti dia adalah seorang raja, sedangkan apabila dia raja belum tentu dia memiliki.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa memahami metode khusus penafsiran Al-Qur'an sangatlah penting. Karena ia adalah media untuk mencapai pemahaman dan penafsiran yang sempurna dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Metode khusus adalah adalah suatu cara yang ditempuh oleh mufasir ketika dia menggunakan metode umum untuk mencapai tujuannya Dengan kata lain, ketika seseorang menggunakan metode umum dia pasti mempunyai cara khusus dalam metodenya tersebut, guna mencapai tujuan yang dia inginkan.

Begitu juga Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari ia menggunakan metode khusus menafsirkan Al-Qur'an seperti pada surat Al-Fatihah ayat dua sampai empat. Metode khusus tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan kalimat *al-qaul fi ta'wil* pada awal penafsiran. (2) Membagi ayat ke dalam beberapa kata. (3) Mendefinisikan kata pada awal penafsiran. (4) Menafsirkan dengan riwayat demi memperjelas penafsirannya. (5) Penafsiran ayat secara rinci. (6) Menyajikan syair guna menjelaskan maksud kalimat. (7) Menjelaskan perbedaan qira'at dalam penafsiran Al-Qur'an. (8) Melakukan tarjih ketika menafsirkan suatu kalimat dalam ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, A. (2018). Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 65–88.
- Ainun, I. N., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42.
- Al-Dzahabi, M. H. (n.d.). *'Ilm Tafsir*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Mesir: Dar.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1997). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyyah.
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10* (Terjemahan). Pustaka Azzam.
- Alfiah, N. (2010). Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Kastir. *Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, No. 106034003549.
- Amaruddin, A. (2014). Mengungkap Tafsir Jami'al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(2).
- Baidan, N. (2000). Rekonstruksi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.

- Echols John, M., & Hassan, S. (2005). Kamus Inggris Indonesia. *An English Indonesian Dictionary*, Jakarta, Gramedia.
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer*. Griya Media.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Kencana.
- Rahman, M. T. (2021). Pemikiran Sayyid Outb tentang prinsip solidaritas dalam ekonomi Islam. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 68–77.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, 1(Juni), 21–36.
- Shaghir, M. H. A. (1999). *Majaz al-Qur'an Khashaisuhu al-Fanniyah wa Balghah al-Arabiyah*. Dâr Al-Muarrikh Al-Araby.
- Srifariyati, S. (2017). Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Madaniyah*, 7(2), 319–342.
- Ushama, T. (2000). *Metodologi tafsir al-qur'an (Kajian kritis, objektif & komprehensif)*. Riora Cipta.
- Yunus, B. M. (2007). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern. *Pustaka Setia*.
- Zarkasyi, H. F. (2010). Liberalisasi Pemikiran Islam. *Ponorogo: Centre For Islamic And Occidental Studies*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).